

VISUALISASI PEREMPUAN DI BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM EKSPERIMENTAL DOKUMENTER

Qonita Rahima Azahra¹, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko² dan Iqbal Prabawa Wiguna³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

qonitarahimaa@telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id,

iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Melalui pengkaryaan ini penulis mencoba mengeksplorasi film eksperimental dokumenter yang mengangkat isu tentang kesetaraan gender yang ada di adat Minangkabau. Adanya *matrilineal* dalam sistem sosial adat Minangkabau ini, menjadi suatu hal yang menarik untuk penulis bahas dalam pengkaryaan ini. Isu ini di kemas dalam bentuk dokumenter, untuk mendapatkan informasi yang konkret, dan factual. Penulis melakukan wawancara kepada *Bundo Kanduang* lalu di kemas dalam bentuk *voice* dokumenter dan memasukannya dalam film eksperimental "Gadiah Minang" selain itu dalam film ini juga penulis menyertakan simbol-simbol untuk melengkapi serta sebagai bentuk penyampaian pesan serta pendapat penulis mengenai isu ini didalam karyanya. Dalam menyikapi isu kesetaraan gender yang terjadi pada adat minangkabau ini, *Bundo Kanduang* menjelaskan dalam wawancara sehingga tidak adanya kesalahpahaman saat penayangan. Film ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang kedudukan perempuan dan laki-laki di adat Minangkabau sehingga perempuan yang merasa kesenjangan gender tahu kondisi wanita di adat Minang. penulis juga berharap laki-laki Minang yang melihat karya ini juga sadar bagaimana pentingnya pembagian peran dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: film eksperimental, dokumenter, adat minang, kesetaraan gender

Abstract: *Through this work the author tries to explore an experimental documentary film that raises the issue of gender equality in Minangkabau customs. The existence of matrilinealism in the Minangkabau traditional social system is an interesting thing for the author to discuss in this work. This issue is packaged in documentary form, to obtain concrete and factual information. The author conducted an interview with Bundo Kanduang and then packaged it in the form of a voice documentary and included it in the experimental film "Gadiah Minang". Apart from that, in this film the author also included symbols to complement it and as a form of conveying the author's message and opinion regarding this issue in his work. In addressing the issue of gender equality that occurs in Minangkabau customs, Bundo Kanduang explained in an interview so that there would be no misunderstandings during the broadcast. This film aims to provide information about the position of women and men in the Minangkabau tradition so that women who feel gender inequality know the condition of women in the Minang tradition. The author also*

hopes that Minang men who see this work will also realize how important the division of roles is in all aspects of daily life.

Keywords: *experimental films, documentaries, minang customs, gender equality*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau, memiliki sistem sosial yang unik, yang seringkali disebut sebagai *matrilineal*. Perempuan dalam budaya Minangkabau bertanggung jawab dalam mengatur urusan sehari-hari dalam keluarga, merawat anak-anak, dan mengurus rumah tangga. Mereka dianggap sebagai pemilik sah dari tanah keluarga, karena tanah tersebut diwariskan oleh garis keturunan ibu. Sistem *matrilineal* ini melahirkan aspek-aspek unik dalam budaya Minangkabau, karena telah membentuk struktur dan dinamika keluarga di wilayah tersebut. Menghormati garis keturunan merupakan aspek penting dalam budaya Minangkabau.

Dikutip dari Magdalene kondisi ini adalah salah satu bagian dari penyebab munculnya fenomena gerakan Feminisme dan juga merupakan keresahan masyarakat mengenai kesetaraan gender di berbagai aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi hingga lingkup sosial (Chintya & Ayun 2023). Hal ini seringkali menyebabkan banyak kesalahan pemahaman bahwasannya pemikiran Feminisme merupakan ideologi yang membenci laki-laki padahal baik laki-laki maupun perempuan sama diuntungkannya ketika tidak ada relasi yang timpang diantara keduanya.

Hal lain yang dapat mempengaruhi buruknya pemikiran feminisme tersebut ialah media massa dengan peran sebagai penyebaran pandangan kesetaraan gender dalam masyarakat. Salah satunya melalui film, karena film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas yang bisa memberikan ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam cerita dari sebuah film tersebut. Seperti yang dijelaskan bahwa film sebagai sarana konstruksi realitas berarti

mengobjektifasikan gagasan dan pemikirannya melalui bentuk simbol-simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, *setting*, dan sebagainya (Nurbayati, dkk, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari yang di alami penulis, sering dijumpai ketidakadilan gender, contohnya tidak bolehnya laki-laki membantu di dapur, dan perempuan berkewajiban untuk melakukan pekerjaan dapur. kejadian yang paling membekas pada penulis adalah ketika adik laki-laki penulis bermain di rumah, perempuanlah yang menyiapkan minumannya, padahal jika memang kesetaraan gender itu ada, laki-laki juga seharusnya bisa menyiapkan minumannya sendiri. Serta sedikitnya laki laki yang berinisiatif untuk membantu perempuan dalam mengerjakan urusan dapur atau rumah tangga, seperti mencuci piring, baju dan lainnya, karena adanya anggapan bahwa itu semua tugas wajib perempuan.

Berdasarkan permasalahan inilah yang menggerakkan penulis untuk mengangkat isu kesetaraan gender pada perempuan minang ini sebagai karya film eksperimental dokumenter guna memperlihatkan ketimpangan gender yang seharusnya itu menjadi pembagian peran serta mengangkat budaya Minangkabau. Penulis berencana akan membuat karya seni dalam bentuk film eksperimental dokumenter yang dimana, film ini menceritakan seorang gadis Minang yang tampak mencari arti apa perannya di budaya adatnya sendiri. Penulis juga menyertakan simbolis untuk melengkapi pengkaryaan yang akan di buat. Diambilnya film eksperimental dalam mengangkat isu ini karena, film eksperimental mempunyai kebebasan untuk menjelajahi seluruh aspek dan medium film untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki walaupun hal tersebut bersifat subjektif. (Pamungkas,Sadono,Wiguna,2024). Tujuan dari pembahasan isu tersebut bertujuan untuk menunjukkan pada wanita Minang lainnya bahwa kemajuan zaman saat ini bisa membuat adat yang kental dengan istiadatnya pun luruh, yang menyebabkan banyaknya kesetaraan gender yang terjadi pada saat ini. Dengan menampilkan *Bundo Kanduang* yang menjelaskan

perubahan adat zaman sekarang, tidak hanya perempuan, penulis juga berharap laki-laki Minang yang melihat karya ini juga sadar bagaimana pentingnya pembagian peran dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

METODE PENGKARYAAN

Dalam metode pengkaryaan ini penulis membaginya menjadi 3 proses tahapan yang terdiri dari pra-produksi, produksi serta pasca produksi, yang masing-masingnya penulis jabarkan sebagai berikut ini :

Pra-Produksi

Pada tahap pertama penulis merancang konsep yang akan penulis gunakan nantinya sebagai acuan atau rancangan awal dalam membuat karya film ini. Dalam menyelami konsep yang sedang di ambil, penulis mewawancarai *Bundo Kanduang* yaitu Dra. Silvy Triza mengenai kesetaraan gender yang terjadi di adat Minangkabau pada tanggal 29 Maret 2024, lalu penulis mewawancarai sekretaris *Bundo Kanduang* yang berada di Talang, Solok, Sumatra Barat yaitu ibu Hartini pada tanggal 27 Mei 2024. Tujuan dilakukan kedua wawancara ini untuk menjelaskan fungsi perempuan dan *datuak*, dan terakhir penulis mewawancarai wanita Minang yang semoat tinggal di rumah adat gadang yaitu Ibu Yusneti Yunas dan Ibu Elsi Zainab yang menjelaskan bagaimana kehidupan mereka sebagai perempuan di rumah gadang Minang, Pada tanggal 28 Mei 2024. adanya tahap wawancara dalam konsep pengkaryaan ini dikarenakan film yang penulis angkat merupakan film eksperimental dokumenter.

Dalam karya film ini penulis juga menggunakan *audio* musik yang di ciptakan sendiri oleh Yaumil Alfat menggunakan alat musik tradisional dari Sumatra Barat yaitu saluang, serta menggunakan bunyi yang di hasilkan dari gerak tubuh yaitu tepukan tangan dan bunyi mulut. Tahap selanjutnya pada tanggal 23 Mei 2024 penulis melakukan *Blocking Visual* terlebih dahulu, seperti halnya yang

ditunjukkan pada (gambar 1) sebelum melakukan proses *shooting*. Hal ini bertujuan agar pada saat hari produksi berlangsung penulis tidak kebingungan lagi dalam teknik pengambilan gambarnya serta adanya acuan pada masa produksi.



Gambar 1 Proses Blocking Visual
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Adanya sosok perempuan muda yang memakai pakaian adat Minang, merupakan simbol dari perempuan adat Minang itu sendiri. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dikarenakan film ini merupakan film dokumenter juga maka dari itu diutuhkannya data data yang real serta faktual sehingga dalam proses pra-produksi ini penulis melakukan tahap wawancara sebanyak 3 kali, yang pertama bersama *Bundo Kanduang* Lubuk Sikaping, lalu *Bundo Kanduang* Talang dan terakhir dengan wanita Minang Talang. Selain itu penulis juga mencantumkan beberapa simbol untuk menyampaikan pesan penulis kepada *audience* mengenai isu ini, sehingga apa yang ingin penulis sampaikan mengenai isu ini dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat ataupun *audience* yang melihat karya ini.

Durasi

Film dokumenter eksperimental audio-visual berjudul “Gadiah Minang” akan berdurasi selama 5 menit.

Aspek Rasio

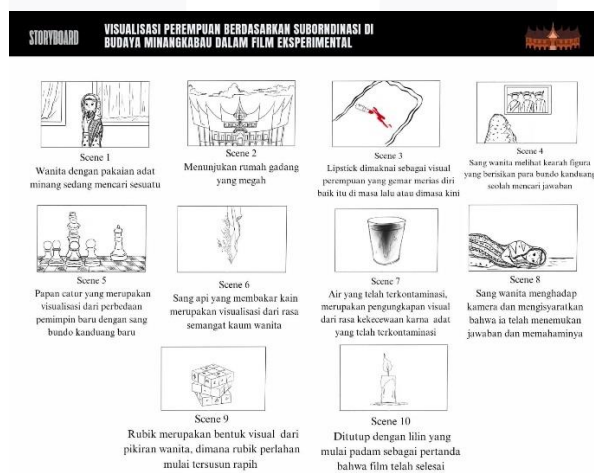
Rasio yang digunakan pada film dokumenter eksperimental audio-visual berjudul “Gadiah Minang” adalah 16:9.

Sinopsis

Di adat Minangkabau, kekuasaan tertinggi di pegang oleh *Datuak* lalu di damping oleh Mamak, kedua peran penting tersebut di duduki oleh kaum laki-laki. Akan tetapi kekuasaan tertinggi di Rumah adat Minang (Rumah Gadang) itu di pegang oleh *Bundo Kanduang* (perempuan). Adat Minang sendiri adalah adat yang mengikuti garis keturunan ibu (perempuan) akan tetapi masih banyaknya perempuan Minang yang masih terisolasi akibat adanya kesetaraan gender di adat yang mengikuti garis keturunan ibu. Apakah kesetaraan itu berasal dari lingkup budayanya atau karena pembagian peran oleh pergeseran zaman.

Storyboard

Proses selanjutnya dalam pra produksi adalah membuat *storyboard* (gambar 2), hal ini ditunjukkan agar pada masa produksi berlangsung penulis telah memiliki acuan dalam menentukan *scene* apa saja nantinya yang akan diambil serta mempermudah crew dalam membayangkan serta menentukan tata letak atau posisi ataupun *angel* kameranya itu sendiri. Dan dibawah ini merupakan *storyboard* yang telah penulis rancang sebelumnya.



Gambar 2 Storyboard

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Produksi

Setelah melewati rangkaian proses pra-produksi, selanjutnya masuk pada tahap produksi yang dimulai pada tanggal 27 Mei 2024. Lokasi dilakukannya proses produksi atau proses *shooting* ini di daerah Talang, Solok, Sumatra Barat yang lebih tepatnya itu merupakan rumah adat penulis. Alat yang digunakan dalam proses produksi ini yaitu kamera canon EOS 1300D beserta lensa EF 50mm. selain kamera dan lensa penulis juga menyewa beberapa alat penunjang lainnya seperti tripot dan peralatan lighting. Dalam proses produksinya ini penulis mengalami kendala yang disebabkan oleh mundurnya tanggal pelaksanaan produksi ini.

Tim Produksi

Dibentuknya tim *crew* serta mengkategorikan atau membagi *crew* kedalam tim yang telah penulis tentukan sebelumnya bertujuan untuk proses pembuatan film ini dapat berjalan lancar dan juga structural. Lebih rincinya penulis tampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Tim Produksi

noNo	Nama	Job Description
1	Qonita Rahima Azahra	Sutradara, DOP, Producer, Gaffer
2	Elsi Zainab	Eskektif Producer
3	Syifa Satiranada	MUA, Wardobe
4	M.Alfath	Editor
5	M. Daffa A	Colour grading
6	Shafira Zakkyatunnisa	ART
7	Yaumil Alfath	Sound

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Rekap Alat

Berikut ini alat penunjang yang digunakan penulis dalam proses produksi :

Tabel 2 Alat Shooting

no	Nama Alat	Jumlah
----	-----------	--------

1	Mic	1
2	Tripot	1
3	Lampu GVM LED	1
4	C-Stand with arm	1
5	Aputure Amaran 100xs	1
6	Aputure Light dome SE	1
7	Memory Card	1

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tabel 3 Perlengkapan Artistik

no	Nama Barang	Jumlah
1	Baju adat (satu set)	1
2	Tanduak	1
3	Sapik lidi	5
4	Perhiasan	4

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Lokasi

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, penulis menggunakan rumah adat (gambar 3) yang berlokasi di daerah Solok, Sumatra Barat sebagai tempat pengambilan gambar atau lokasi produksi berlangsung.

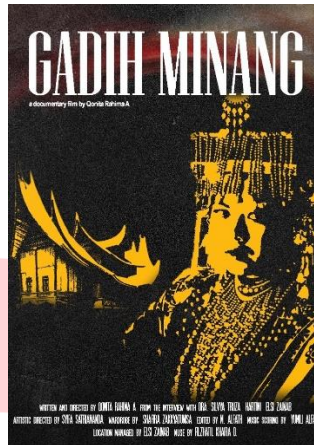


Gambar 3 Rumah Adat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Poster

Tahap selanjutnya adalah membuat poster (gambar 4), yang mampu mempresentasikan film ini. Dibuatnya poster ini bertujuan untuk penunjang promosi film ini.



Gambar 4 poster film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Proses Shooting

Gambar 5 ini merupakan dokumentasi dibalik layar pada saat proses produksi film ini berlangsung. Menampilkan foto *crew* yang terlibat serta bagaimana kondisi atau keadaan pada saat proses syuting berlangsung.



Gambar 4 Behind The Scene

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pasca Produksi

Setelah dilakukannya tahap produksi, selanjutnya masuk pada tahap Pasca produksi yang dilaksanakan selama 5 hari. Pada tahap ini akan di lakukan proses editing film (gambar 6). Pada tahap awal penulis membuat folder dan memilih *footage stock* yang akan di pakai, akan tetapi *stock* yang di dapati hanyalah sedikit.

Pada awalnya penulis tetap mengedit yang ada saja sehingga menciptakan *video* berdurasi 10 menit pada aplikasi *Capcut*. Akan tetapi karena merasa tidak puas, penulis menambah *footage* dengan cara mengambil shot baru di kost sendiri.

Setelah pengambilan gambar ulang, penulis memasukan *footage* baru untuk memberikan kesan yang lebih bermakna. Penulis melanjutkan proses editing sampai tahap final lalu memulai proses pembuatan poster menggunakan *software adobe photoshop 2021*.



Gambar 6 Proses Editing
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

HASIL DISKUSI

Konsep Karya


Dalam pengkaryaan ini penulis merancang konsep mengenai isu perempuan Minang yang terkenal dengan sistem sosial *matrilinealnya* (garis keturunan ibu). Penulis memiliki perhatian khusus terhadap kesetaraan gender yang terjadi pada wanita di adat Minangkabau dikarenakan hal ini didasari oleh pengalaman pribadi penulis. Penulis ingin memperlihatkan bagaimana posisi wanita Minang di adatnya dari sudut pandang *Bundo Kanduang* (pemimpin perempuan) serta beberapa perempuan Minang lainnya.





Penulis menggunakan metode dokumenter eksperimental dengan tujuan memperlihatkan bagaimana sudut pandang perempuan dari beberapa kalangan






seperti *Bundo Kandung*, dan beberapa wanita Minang lainnya. Penulis mengangkat perempuan dan kesetaraan gender di Minang karna sistem nya yang unik yaitu keputusan dan kekuasaan rumah adat berada di tangan perempuan (*Bundo Kandung*) setara dengan laki-laki (Niniak Mamak). Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara *Bundo Kandung* lubuk sikaping Dra. Silvy Triza pada tanggal 14 maret 2024. Selain itu hal lainnya yang menarik dalam karya ini adalah, adanya beberapa simbol seperti coretan lipstick yang menyimbolkan perempuan lalu ada dan masih banyak lagi. Penulis sendiri sengaja mengacak scene yang ada agar menambah kesan membingungkan di dalam film, dengan tujuan penonton akan mempertanyakan simbolis dan maksud dokumenter yang di tampilkan sehingga penulis sendiri bisa menjelaskan garis besar adat Minang kabau seperti apa.


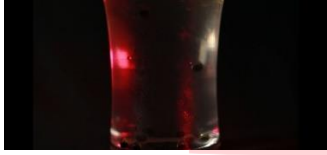



Hasil Karya

Tabel 3. 4 Hasil Proses Syuting

no	Visual	Analisis
1		Menampilkan potongan gambar rumah adat Minang yang sudah di renovasi, yang seharusnya penulis menggunakan rumah- adat yang masih original. Akan tetapi dikarenakan penulis mengangkat isu kesetaraan gender yang sudah modern, akhirnya penulis memilih rumah gadang dari pihak keluarga penulis sendiri untuk di masukan ke dalam film eksperimental dokumenter ini.
2		Potongan gambar yang memperlihatkan ruang depan rumah gadang yang memperlihatkan sofa, pintu, dan hordeng. Penulis menampilkan dekorasi yang sudah modern di dalam rumah

		<p>adat tersebut. <i>In voice</i> yang muncul tidak menampilkan Gambaran wawancara <i>Bundo Kandung</i> dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk take video, dan jadwal <i>Bundo Kandung</i> yang padat.</p>
3		<p>Gambaran perempuan yang menggunakan pakaian adat berwarna hitam, seharusnya untuk mewakili seorang “gadis” pakaiannya harus merah, akan tetapi di karenakan mewawancarai <i>Bundo Kandung</i> dan wanita yang sudah menikah di Minangkabau, penulis menggunakan warna hitam, dikarenakan warna hitam dalam pakaian adat adalah pakaian <i>Bundo Kandung</i>.</p>
5		<p>Potongan gambar kolam di ambi dikarenakan pada zaman dahulu, para wanita di rumah adat mencuci piring dan baju di dalam kolam yang di aliri air Sungai.</p>
6		<p>Penempatan ibu hartini di ruang depan sedikit rancu, akan tetapi karena penulis ingin merepresentasikan wanita yang nantinya akan menjadi <i>Bundo Kandung</i> dalam film ini, akhirnya penulis menempatkan ibu hartini di ruang depan.</p>
7		<p>Gambaran lipstik di atas kaca mengartikan bahwa lipstick yang merepresentasikan perempuan dan ceriman pantulan diri mereka,</p>

		yang artinya tidak hanya menyalahkan laki-laki, perempuan harus melihat kesalahan diri mereka terlebih dahulu.
8		Gambaran ini memperlihatkan perempuan yang melihat ke arah figura foto perempuan minang merepresentasikan bahwa perempuan ini mencari jawaban kepada perempuan minang, yang mana para perempuan yang penulis wawancarai.
9		Gambaran catur ini merepresentasikan kekuasaan, dikarenakan penulis mengangkat isu yang berada di adat Minang yang menyimbolkan pemegang kekuasaan di rumah adat itu ada <i>Bundo Kanduang</i> dan pemegang kekuasaan adat minang adalah <i>Datuak</i> .
10		Gambaran melihat ke arah jendela yang terbuka merepresentasikan pencarian yang dalam, dikarenakan perempuan melihat ke arah jendela lalu perlahan melihat ke arah cam.
11		Gambaran kain yang terbakar, dalam scene ini penulis beberapa kali mencoba membakar dikarenakan kainnya susah terbakar, dan ketika api menyala, apinya cepat menyebar ke atas, sehingga pengambilan cukup sulit, api pada kain ini merepresentasikan semangat yang membara.

12		<p>Gambar ini di ambil dikamar yang dulunya di huni oleh nenek penulis yang mana dahulunya kamar <i>Bundo Kandung</i>, untuk sekarang kamar ini di kosongkan sebagai kamar tamu, dikarenakan itu penulis menggunakan kamar ini sebagai simbolis.</p>
13		<p>Gambaran gelas dengan cairan hitam menyimbolkan gelas yang berisi air itu mengartikan kebiasaan yang dahulu terjadi di adat Minang, sedangkan cairan hitam di artikan dengan kebiasaan baru yang bertentangan dengan kebiasaan lama.</p>
14		<p>Gambaran perempuan yang berbaring di lantai yang di lapiasi karpet, motif karpet yang berada di gambar adalah motif yang sering di pakai dalam penjamuan acara rumah adat.</p>
16		<p>Gambaran rubik merepresentasikan fikiran yang tadinya kacau menjadi tenang, di karenakan rubik sebuah game penyusunan, karena itu penulis mengambil rubuk dalam scene ini.</p>
17		<p>Gambaran lilin yang padam merepresentasikan semnagat yang menggebu-gebu tadinya padam, di karenakan dalam film, penjelasan dari <i>Bundo Kandung</i> sudah selesai.</p>

Ver1. Raw cut

https://drive.google.com/drive/folders/1OxXr3sLwaz8_X96088-oG6kLUN5UcXG?usp=drive_link

Ver2. belum ada subtitle

https://drive.google.com/file/d/1stH_x0B9oDvlqEInM4R57_skPpYaqsqw/view?usp=drive_link

Ver3. Final Editing

https://drive.google.com/drive/folders/1OxXr3sLwaz8_X96088-oG6kLUN5UcXG?usp=drive_link

KESIMPULAN

Dalam budaya Minang menganut *Bundo Kanduang* (perempuan) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Rumah Gadang. Namun, dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari masih ada campur tangan dengan agama sehingga *Datuak* sebagai ketua adat tetap menjadi lebih dominan laki-laki daripada Perempuan. Dengan begitu, terjadi kesenjangan dalam kesetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dimana peran laki-laki lebih dominan dan eksklusif dibandingkan Perempuan. Sehingga penulis ingin mengangkat sebuah film eksperimental dokumenter dimana dalam film ini menjelaskan bagaimana pandangan Perempuan-perempuan Minang terhadap kesetaraan gender yang mereka alami selama hidup di budaya Minang. penulis mendapatkan berbagai pembelajaran serta pengalaman baru yang dapat di terapkan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Dari film *Gaduh Minang*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kesetaraan gender yang terjadi di adat *Minangkabau* banyak di sebabkan oleh banyaknya laki-laki yang tidak di siapkan menjadi pemimpin dan begitu banyak pembagian peran antar gender yang tidak terealisasi terjadi di adat Minangkabau. Penulis berharap dengan adanya film eksperimental dokumenter

Gaduh Minang ini baik perempuan maupun laki-laki saling menghormati kedudukannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bordwell, D. (2006). *The way Hollywood tells it: Story and style in modern movies*. Univ of California Press.

Rees, A. L. (2019). *A history of experimental film and video*. Bloomsbury Publishing.

Fadhila Yonata, M. (2020). *Manigestasi Gender dalam buku ajar*. Sulur Pustaka.

Abdoellah, O. S. (2016). *Pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan jalan*. Gramedia Pustaka Utama.

Dr (cand) Suharjuddin, S. M. (2020). *KESETARAAN GENDER DAN STRAGETI PENGARUSUTAMAANNYA*. Pena Persada.

Tong, R. (2009). *Feminist Thought*.

Jurnal

Arifianto, B. D. (2014). Nafsu Manusia Dalam Karya Film Tari Human Passions. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1). From: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/707>

Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(2), 68-86. From: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/38411>

Hartini, I., Trihanondo, D., & Sintowoko, D. A. W. (2022). Ritual Pelet Marongge Sebagai Salah Satu Sugesti Masyarakat Dalam Film Dokumenter Kontradiksi. *eProceedings of Art & Design*, 9(1). From:

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=trgARacAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=trgARacAAAAJ:e5wmG9Sq2KIC

Nabilahpurba, N., Lubis, F. A., & Nurbaiti, N. (2023). User Generated Content Analysis And Marketing Strategies And Their Implications In The Existence Of Air Philm (Case Study: KKN Film in Danari Village). *Moneter: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 11(2), 228-238. From: <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/MONETER/article/view/381>

Nugraha, N. D., Adi, A. E., Haswati, S. M. B., & Sintowoko, D. A. W. (2022). FILM TOURISM: A CASE STUDY OF SUMEDANG AS SUNDANESE CULTURAL PUSEUR. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 158-167. From: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=trgARacAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=trgARacAAAAJ:bEWYMUwI8FkC

Nuraeni, R. (2017). Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqy. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 124-132. From: <https://jurnal.unigal.ac.id/dikstrasia/article/view/590>

Pamungkas, R. P., Sadono, S., & Wiguna, I. P. (2024). VISUALISASI VALIDASI DIRI LEWAT MEDIA SOSIAL DENGAN FILM EKSPERIMENTAL. *eProceedings of Art&Design*, 11(2). From: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Y9lwgrcAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=Y9lwgrcAAAAJ:NMxIIDI6LWMC

Panjaitan, R. G. P., Wahyuni, E. S., & Mega, M. (2019). JP BIO (Jurnal Pendidikan Biologi). from: <https://www.academia.edu/download/65931693/496.pdf>

Risky, M. F., Wiguna, I. P., & Zen, A. P. (2024). VISUALISASI TENTANG EGOISME MANUSIA DALAM BERPENDAPAT DI SOSIAL MEDIA MELALUI FILM

EKSPERIMENTAL. *eProceedings of Art & Design*, 11(2). From: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Y9lwgrcAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=Y9lwgrcAAAAJ:M3NEmzRMiklC

Sadiman, A. S. (1996). *Media pembelajaran*. Jakarta: rajawali pers.
From: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4587/3/BAB%20II.pdf>

Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi Women Empowerment pada Film " Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 105-119.
From: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=trgARacAAAAJ&citation_for_view=trgARacAAAAJ:4OULZ7Gr8RgC

Saraswati, A. (2020). *Kritik Gender Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Sebuah Kajian Feminis* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). From: <https://repository.unair.ac.id/101905/>

Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47.
From: <https://pdfs.semanticscholar.org/5bf9/3fe5376ac0013717cb12eb4feabff748dc2a.pdf>

Mantu, R. (2022). *Multikultural dan Kesetaraan Gender*.

Gani, R. (2018). *ISLAM DAN KESETARAAN GENDER*.